



PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL GUNA MENCEGAH PRAKTEK *BULLYING* PADA SISWA DI SMA MATARAM

*Application of Multicultural Values to Prevent Bullying Practices Among Students at
Mataram High School*

**Hamidsyukrie ZM, Syafruddin, Muhammad Ilyas, Imam Malik, Ananda Wahidah*,
Syifa Miftahul Amalia**

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62 Kota Mataram

*Alamat Korespondensi: anandawahidah@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 2 Januari 2024, Tanggal Accepted : 13 Februari 2024)



Kata Kunci :

*Bullying,
Multikultural,
Lingkungan
Sekolah, Siswa*

Abstrak :

Bullying merupakan kasus problematik di lingkungan sekolah, dan biasanya tindakan perundungan ini dilakukan oleh teman sebaya, yang melibatkan tindak kekerasan fisik maupun psikis. Tindakan ini terjadi karena adanya dorongan untuk meraih dan mempertahankan status sosial yang tinggi di lingkungan teman sebaya. Dampak *bullying* bisa berupa gangguan fisik hingga psikis. Ada beberapa kebijakan terkait *anti bullying*, namun hal tersebut tidak bisa meminimalisir kasus yang telah terjadi. Selain kebijakan, upaya preventif juga perlu dilakukan dan diimplementasikan untuk mencegah perilaku *bullying*, salah satunya melalui penanaman nilai multikultural pada siswa SMA di Kota Mataram. Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan melalui sosialisasi nilai-nilai multikultural ini kami inisiasi sebagai salah satu bentuk upaya preventif untuk meminimalisir tindak perundungan di kalangan siswa pada sekolah menengah atas. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi dengan berdiskusi secara langsung dimulai dari presentasi materi, tanya-jawab, diskusi, dan evaluasi. Hasil kuesioner sebelum dilakukan pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa di sekolah menengah atas Kota Mataram mengenai *bullying* hanya 31,8% siswa yang mengetahui bentuk-bentuk *bullying*, sementara 68,2% siswa tidak mengetahui bentuk-bentuk *bullying*. Terkait pemahaman multikulturalisme, persentase siswa sekolah menengah atas di Kota Mataram yang mengetahui hanya 50.1%, sementara sisanya 49.9.% tidak mengetahui pemahaman mengenai multikulturalisme. Selain itu bahwa 100% dari siswa di SMA Kota Mataram belum pernah mengikuti sosialisasi nilai-nilai multikultural, dan sebanyak 59.1% siswa belum pernah mengikuti sosialisasi terkait *bullying*, sementara 40,9% siswa sudah pernah mengikuti sosialisasi mengenai

pengecahan *bullying*. Setelah dilakukan pengabdian dan sosialisasi, pemahaman siswa bertambah terutama dalam *bullying* dan multikultural, selain itu sebanyak 83,3% siswa sudah tahu dan paham dampak yang ditimbulkan dari *bullying* dan sangat siap untuk mengimplementasikan sikap dan nilai multikultural untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Key word :

Bullying,
Multicultural,
School
Environment,
Students

Abstract :

Bullying is a problematic case in the school environment, and usually this bullying action is carried out by peers, which involves physical and psychological violence. This action occurs because of the urge to achieve and maintain a high social status among peers. The impact of bullying can range from physical to psychological disorders. There are several policies related to anti-bullying, but this cannot minimize the cases that have occurred. Apart from policies, preventive efforts also need to be carried out and implemented to prevent bullying behavior, one of which is through instilling multicultural values in high school students in Mataram City. Therefore, we initiated this empowerment activity through the socialization of multicultural values as a form of preventive effort to minimize bullying among students in high schools. This service activity is carried out through socialization with direct discussions starting with material presentations, questions and answers, discussions and evaluations. The results of the questionnaire before the service was carried out showed that only 31.8% of students in Mataram City high schools knew about bullying, while 68.2% of students did not know the forms of bullying. Regarding understanding of multiculturalism, the percentage of high school students in Mataram City who know about it is only 50.1%, while the remaining 49.9% do not know about multiculturalism. Apart from that, 100% of students at Mataram City High School have never participated in socialization on multicultural values, and as many as 59.1% of students have never participated in socialization related to bullying, while 40.9% of students have participated in socialization regarding bullying prevention. After community service and outreach, students' understanding increased, especially regarding bullying and multiculturalism, apart from that, 83.3% of students already knew and understood the impact of bullying and were very ready to implement multicultural attitudes and values to prevent bullying in the school environment.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Hamidsyukrie, Z. M., Syafruddin., Ilyas, M., Malik, I., Wahidah, A., & Amalia, S. M. (2024). Penerapan Nilai-nilai Multikultural Guna Mencegah Praktek *Bullying* Pada Siswa di SMA Mataram. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 474-482. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1367>

PENDAHULUAN

Data kasus *bullying* yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada kurun waktu 2011 hingga 2019 mencapai 2.473 laporan, dan trennya semakin meningkat setiap tahunnya (KPAI, 2022). Angka yang tercatat menunjukkan kasus *bullying* masih menjadi masalah yang krusial di lingkungan pendidikan Indonesia. Ada beberapa dampak dari kasus *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya di sekolah, dampak yang ditimbulkan berupa gangguan psikis untuk korban yang akan menghambat proses tumbuh kembang secara psikologis, tumbuhnya rasa tidak percaya diri dan tertekan sehingga korban memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri (Cahyani & Widodo, 2022). Bahkan beberapa kasus *bullying* yang melibatkan tindak kekerasan fisik mengakibatkan adanya



korban meninggal dunia. Seperti kasus terbaru pada bulan November 2022 yang terjadi di Lombok Timur provinsi NTB beredar video rekaman yang menunjukkan aksi perundungan oleh beberapa siswi perempuan terhadap seorang siswi perempuan lainnya.

Perilaku kekerasan maupun perundungan yang terjadi dalam dunia pendidikan menjadi salah satu problem bagi sistem pendidikan di Indonesia. Melihat kasus perilaku *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan, maka kebijakan *antibullying* diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah (Amini, 2008). Pemerintah melalui kementerian pendidikan mengeluarkan aturan berupa Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 (Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2015).

Hasil kajian (Thornberg & Delby, 2019) menunjukkan bahwa alasan utama dari mereka yang terlibat dalam perilaku *bullying* atau perundungan adalah untuk mempertahankan dan mendapatkan status sosial yang tinggi di lingkungannya. Sementara itu, lingkungan pendidikan berupa sekolah memiliki prevalensi tertinggi munculnya kekerasan atau perundungan (Ba *et al.*, 2019).

Dalam lingkungan pendidikan, siswa yang terbagi dari laki-laki dan perempuan dapat melakukan *bullying*, baik dilakukan antar laki-laki maupun perempuan, laki-laki kepada perempuan ataupun sebaliknya. Namun perilaku *bullying* yang dilakukan siswa laki-laki, sifatnya lebih terlihat dan cenderung pada perilaku fisik, sementara siswi perempuan lebih banyak menggunakan relasional dan emosional (Sulisrudatin, 2014). Hasil penelitian (Hamidsyukrie *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa tindakan *bullying* banyak terjadi di SMAN Kota Mataram, dimana siswa laki-laki lebih dominan melakukan perundungan kepada siswa perempuan. Ada beberapa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan yakni fisik, verbal, dan nonverbal yang ditunjukkan dengan gerakan tubuh, tulisan atau gambar.

Berdasarkan literature yang telah dikaji, terdapat beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan dan diimplementasikan dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu salah satunya dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Sebagai contoh penanaman nilai multikultural melalui pendidikan dan pembelajaran agama, dimana nilai-nilai keadilan dan kebenaran akan dijunjung tinggi, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama, (Solichin, 2006); (Natardi *et al.*, 2020); (Abidin, 2017). Selain itu penanaman nilai-nilai multikultural juga bisa diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah (Hamidsyukrie *et al.*, 2022), terintegrasi didalam Program Sekolah (Inah *et al.*, 2019), selain itu bisa juga diterapkan pada model pembelajaran (Bakhri *et al.*, 2016), serta pada kebijakan-kebijakan sekolah.

Berdasarkan hal di atas serta atas dasar hasil penelitian sebelumnya tentang *bullying* yang dilakukan pada siswa SMA di Kota Mataram, maka perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai yang dimaksud tidak hanya bersumber dari sekolah atau pihak-pihak dalam lingkungan sekolah seperti guru maupun tenaga kependidikan di sekolah tetapi juga melalui upaya sosialisasi dari pihak luar sekolah. Upaya penanaman nilai-nilai multikultural ini perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya berbagai bentuk *bullying* pada siswa sekolah menengah atas khususnya di Kota Mataram. Adapun urgensinya adalah sebagai upaya preventif dan meminimalkan tindak kekerasan *bullying* terutama pada kalangan siswa/siswi sekolah menengah atas. Oleh karena itu, kami perlu mengadakan kegiatan pemberdayaan berupa melakukan kegiatan sosialisasi mengenai nilai-nilai multikultural kepada siswa di sekolah.

METODE KEGIATAN

Ada beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan dan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terutama mengenai nilai-nilai multikultural, salah satunya dengan kegiatan sosialisasi kepada siswa di sekolah menengah atas. Kegiatan sosialisasi ini akan lebih mudah diikuti oleh siswa karena tidak memerlukan kemampuan khusus dan materi mengenai nilai-nilai multikultural akan lebih terukur.

Kegiatan pengabdian ini sudah dilaksanakan langsung pada hari Kamis, tanggal 27 Juni 2023 di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Mataram (Gambar 1). Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara langsung dan mendapatkan respon yang maksimal dari interaksi yang dibangun antara pemateri dan siswa sebagai audiensnya.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi di SMAN 3 Mataram

Ada beberapa kegiatan lain yang dilaksanakan saat proses sosialisasi, yakni presentasi materi, tanya jawab dan diskusi, serta evaluasi. Kegiatan pengabdian diawali dengan mempresentasikan materi yang dilakukan oleh 3 anggota tim pengabdian. Materi yang disampaikan yakni mengenai *bullying*, kondisi saat ini, dampak *bullying*, konsep multikulturalisme, nilai utama paham multikultural, sikap yang harus diimplementasikan, dan bagaimana penerapannya di masyarakat. Selain itu pemateri juga menyampaikan nilai-nilai penting seperti nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai solidaritas antar budaya, nilai kesetaraan dan nilai cinta damai. Sesi kedua merupakan sesi tanya jawab, ada 5 pertanyaan dari peserta kegiatan sosialisasi, 3 diantaranya bertanya seputar *bullying*, dan 2 penanya bertanya seputar nilai multikulturalisme dan penerapannya. Tahap akhir dari kegiatan sosialisasi ini adalah evaluasi, dimana dilaksanakan pendampingan secara langsung oleh tim pengabdian. Pada tahap evaluasi tim pengabdian melakukan diskusi lebih intim dengan kelompok kecil yang sudah dibagi saat proses diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini mengundang mitra dari Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram yakni peserta didik baik dari kelas X, XI, dan XII dimana sosialisasi dan penyuluhan akan diberikan kepada siswa dan siswi sebagai subjek sasaran kegiatan pengabdian ini. Selain itu, kami juga mencoba mengembangkan peserta kegiatan dengan mengundang pendidik (dalam hal ini guru) yang ada di sekolah tersebut dan beberapa mahasiswa keguruan untuk mengikuti sosialisasi dan penyuluhan. Kegiatan sosialisasi tahap II secara umum diikuti oleh siswa dari latar belakang yang berbeda baik segi jenis kelamin, latar belakang ilmu, budaya, suku yang beragam. Secara rinci jumlah peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Nama	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
SMAN 3 MATARAM	5	18	23
Mahasiswa	1	2	3
Guru Sekolah Sasaran	3	5	8
Jumlah			34

Sumber : Pengabdian 2023

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan siswi sekolah menengah atas terutama mengenai *bullying*, dampaknya, nilai multikultural, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meminimalisir kasus yang masih menjadi problematik yang belum dapat diselesaikan pada lingkungan sekolah. Hal ini berangkat dari hasil observasi dan *focus group discussion* (FGD) dengan sekolah mitra dan tim pengabdian yang berangkat dari hasil penelitian tahun sebelumnya.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi 1 yakni observasi dan diskusi bersama mitra, lalu sosialisasi langsung dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan peserta kegiatan. Pada tahap sosialisasi awal, kami mendatangi sekolah sasaran untuk melakukan observasi ke pendidik dan peserta didik. Dilanjutkan tahap sosialisasi pertama juga melibatkan proses diskusi bersama mitra, hal ini dilakukan untuk memahami sejauh mana pihak mitra terutama dalam hal ini peserta didik mengetahui atau tidak *bullying* dan mengenai penerapan nilai multikultural di sekolah terutama di kalangan peserta didik. Tahap sosialisasi awal juga kami mendapatkan informasi bahwa ada beberapa peserta didik di sekolah mitra dengan latar belakang yang berbeda. Adanya keberagaman dan latar belakang budaya yang berbeda sejatinya merupakan keunikan dan potensi yang sangat berharga (Khairunisa et al., 2022) dan haruslah dikelola dengan baik, karena jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik seperti *bullying*.



Gambar 2. Kegiatan Observasi dan Sosialisasi Awal dengan Sekolah Mitra
Sumber: Pengabdian 2023

Sebelum melaksanakan tahap penyuluhan secara langsung, tahap diskusi juga dibangun melalui kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik di sekolah mitra, untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mereka terutama terkait *bullying* dan multikulturalisme. Peserta didik pada sekolah mitra sepakat bahwa mereka mengetahui apa itu *bullying* dengan persentase 77.3% dari 100% peserta kegiatan. Akan tetapi, sebanyak 68.2% masih belum mengetahui poin-poin apa saja yang termasuk pada kategori *bullying*. Namun peserta didik di sekolah mitra dengan 59.1% mengaku sudah mengetahui dampak dari *bullying*. Hal ini berbeda dengan pengetahuan yang mereka miliki mengenai konsep multikulturalisme. Dimana 49.9% dari total peserta didik yang akan menjadi peserta kegiatan mengakui bahwa mereka masih belum mengetahui apa itu multikulturalisme. Selain itu 36.2% dari total peserta kegiatan belum mengetahui apa itu konsep multikultural, sementara 45.5% sudah mengetahui, dan hanya 18.2% menyatakan bahwa mereka sangat mengetahui konsep dari multikultural. Indikator selanjutnya yakni mengenai pemahaman akan nilai-nilai yang ada pada konsep multikultural, sebanyak 45,4% persen dari peserta mengakui bahwa mereka tidak mengetahui nilai-nilai yang ada pada multikultural, sementara 13.6% persen mengaku bahwa mereka sangat mengetahui, dan sisanya 41% mereka mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada pada konsep multikultural.

Pada kuesioner pertama yang dibagikan kepada peserta kegiatan, 100% peserta kegiatan belum pernah mendapatkan dan mengikuti sosialisasi terkait nilai-nilai multikultural. Sementara itu sebanyak 13 orang dengan persentase 59.1% juga belum pernah mengikuti sosialisasi terkait pencegahan *bullying*, sementara itu 9 orang dengan persentase 40.9% mengaku sudah pernah mengikuti sosialisasi terkait pencegahan *bullying*.

Kegiatan kedua dilakukan dengan memberikan penyuluhan (sosialisasi) dan berdiskusi secara langsung dengan peserta secara langsung. Pada tahap penyuluhan (sosialisasi) ada beberapa hal yang ditekankan kepada peserta kegiatan, diantaranya: 1). Konsep *bullying*; 2). Dampak *bullying*; 3). Konsep multikulturalisme; 4). Nilai-nilai multikultural; 5). Penerapan dan implementasinya dalam kehidupan.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Guna Mencegah Praktik *Bullying*
Sumber: Pengabdian 2023

Materi penyuluhan tersebut disampaikan oleh 3 (tiga) Narasumber dari tim pengabdian. Pada saat sesi diskusi, peserta kegiatan tertarik untuk bertanya terutama mengenai solusi bagaimana kita dapat mencegah *bullying*, dan bagaimana jika posisi mereka menjadi korban *bullying*, langkah seperti apa yang harus mereka lakukan. Peserta kegiatan sosialisasi juga sepakat dengan apa yang dinyatakan oleh Hermalinda, Deswita dan Elvi bahwa *bullying* atau perundungan merupakan tindakan agresif di kalangan anak sekolah termasuk sekolah menengah atas karena disebabkan oleh adanya perbedaan kekuatan antar peserta didik (Khairunisa *et al.*, 2022). Pelaku biasanya memiliki kekuasaan dominan dibanding korban, tindakan *bullying* menurut peserta di sekolah terjadi seperti tindakan bermusuhan,

diawali keusilan, dan menyakiti dengan disengaja baik secara verbal maupun *non-verbal*. Tindakan tersebut merupakan makna *bullying* seperti yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu karena termasuk pada kategori sikap penindasan, intimidasi, dan tindak kekerasan guna mendapat pengakuan superior untuk pelaku, dan korban perundungan selalu ada di posisi inferior (Nasution & Hasibuan, 2015). Selain pertanyaan mengenai *bullying*, peserta kegiatan juga bertanya mengenai bagaimana seharusnya mereka menerapkan nilai dan sikap *multikultural* ini agar dapat menjadi pemantik dalam mencegah tindakan *bullying* terutama di lingkup sekolah. Kegiatan dari diskusi dan proses interaksi yang terjadi juga memperlihatkan bahwa peserta kegiatan sudah mampu memahami permasalahan apa yang mereka temui di lingkungan sekitar mereka, terutama lingkungan sekolah. Peserta kegiatan juga siap menjadi *agent of change* dalam meminimalisir *bullying*.



Gambar 4. Pemaparan Materi dan Kegiatan Diskusi
Sumber : Pengabdian 2023

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah berdiskusi secara personal dan menyebarkan angket pada peserta kegiatan, untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pengaruhnya terutama bagi peserta kegiatan. Kuesioner kedua menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan sosialisasi, pengetahuan dan pemahaman peserta kegiatan mengenai *bullying*, multikultural, dan multikulturalisme bertambah. Ada penambahan meskipun tidak besar tapi cukup signifikan dari sebelumnya di 77.3% menjadi 83.3% dari total keseluruhan peserta kegiatan yang sudah sangat mengetahui konsep *bullying*, sementara 16.7% memilih sudah mengetahui konsep *bullying*. Persentase juga naik secara signifikan setelah peserta kegiatan mengikuti sosialisasi dan diskusi, dari yang awalnya 68.2% masih belum mengetahui poin-poin dalam kategori *bullying* ini terbalik dan berubah menjadi 94.5% peserta sudah mengetahui poin-poin yang termasuk pada kategori *bullying*.

Terkait indikator dampak dari *bullying*, yang awalnya hanya 59.1% peserta menjadi 83.3% sudah lebih tahu dan paham dampak yang ditimbulkan dari *bullying*. Kegiatan sosialisasi dan diskusi juga mendorong pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep multikulturalisme di kalangan peserta kegiatan, dari 49.9% menjadi 94.5%. Peserta kegiatan sosialisasi sudah memahami bahwa multikultural merupakan konsep yang bisa mendorong mereka sebagai bagian dari masyarakat untuk memahami keberagaman yang ada termasuk di sekolah, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa multikultural menjadi solusi dalam menghargai heterogenitas keragaman budaya, suku, etnik, aliran dan agama (Irfan *et al.*, 2023). Selain pemahaman dan pengetahuan multikulturalisme, peserta kegiatan juga sepakat bahwa pengetahuan dan pemahaman mereka bertambah mengenai nilai-nilai yang ada pada multikultural dari 13.6% menjadi 55.6%. Nilai multikultural ini juga menyadarkan peserta didik untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan ini juga mendorong bahwa sebagai individu, peserta didik akan lebih memahami dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, peserta kegiatan juga sudah mengetahui sikap-sikap apa saja yang harus diimplementasikan di masyarakat dalam meminimalisir *bullying* yang terjadi, sebanyak 55.6% peserta sudah sangat mengetahui dan siap untuk mengimplementasikan sikap yang harus diimplementasikan dari nilai-nilai

multikulturalisme dan multikultural yang disampaikan untuk mencegah dan meminimalisir tindakan *bullying* yang ada di sekitarnya.

Dalam kegiatan evaluasi juga, kami sebagai tim pengabdian memberikan solusi apa saja yang dapat peserta kegiatan (dalam hal ini peserta didik) lakukan dalam meminimalisir jika tindakan *bullying* sudah ada. Selain itu, peserta didik diajak untuk menjadi aktor pemantik dalam mencegah terjadinya *bullying* terutama di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Ada juga beberapa evaluasi yang tim pengabdian dapatkan, diantaranya dengan adanya sosialisasi dan tindak lanjut ini peserta kegiatan semakin memahami bahwa dampak dari *bullying* sangat berbahaya dan banyak pembelajaran yang didapatkan untuk ikut meminimalisir tindakan *bullying*. Peserta kegiatan juga sangat antusias untuk ikut berdampak secara langsung agar dapat meminimalisir kasus-kasus *bullying* di sekolah yang terkadang tidak disadari baik oleh pelaku maupun korban. Peserta kegiatan juga sepakat bahwa sosialisasi yang dilaksanakan menyadarkan mereka bahwa *bullying* yang selama ini mereka anggap hanya sebagai gurauan dan candaan ternyata memiliki dampak yang berbahaya, dan ini mendorong mereka untuk lebih menjaga tutur kata dan sikap kepada orang-orang terdekat. Ada beberapa masukan terkait sosialisasi dan evaluasi yang dilaksanakan, para peserta kegiatan berharap kegiatan ini tidak berakhir disini, dan ada kembali dengan durasi yang lebih lama, dikarenakan pengetahuan mengenai perundungan dan *bullying* sangat penting terutama bagi peserta didik di sekolah menengah atas kota Mataram. Masukan dari hasil tindak lanjut juga membuka kesempatan bagi kami khususnya tim pengabdian dalam menjalin kerja sama bersama mitra untuk program pengabdian selanjutnya, agar lebih berdampak dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pengabdian dimulai dari sosialisasi 1, lalu dilanjut sosialisasi 2 yang terdiri dari penyuluhan dan diskusi, lalu ada kegiatan terakhir yakni evaluasi, semua kegiatan berjalan lancar dan baik tanpa kendala. Hal ini juga dapat terlihat dari persentase nilai yang berubah dan signifikan naik dari sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan. Perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta kegiatan mengalami peningkatan yang signifikan. Kegiatan pengabdian ini juga menjadi keberlanjutan kegiatan pengabdian sebelumnya tetapi menjadi poin baru terkait penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang juga harus ditanamkan pada lingkungan sekolah agar dapat meminimalisir terjadinya perundungan dan tindakan *bullying*. Kegiatan ini menjadi penyambung kerja sama lanjutan dengan mitra dalam hal ini sekolah dalam rangka meminimalisir dan mencegah tindakan *bullying* dalam dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada beberapa pihak yang turut serta memberikan andil terutama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun beberapa pihak terkait yang ingin kami ucapkan terima kasih yakni kepada FKIP Universitas Mataram atas dukungan dan dorongan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Melalui dana PNPB Universitas Mataram lah kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik, matang, lancar, dan tuntas. Selanjutnya tidak lupa kami menghaturkan terima kasih kepada pihak sekolah mitra mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Semoga penyuluhan dan kegiatan sosialisasi pada pengabdian masyarakat ini dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya *bullying* atau tindakan perundungan di Sekolah Menengah Atas khususnya di kalangan peserta didik pada Dunia Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). *Iqbal Sering Jadi Korban Bullying*. Suara Surabaya.Net. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/201%0A7/Di-Pesantren-Iqbal-Sering-Jadi-KorbanBullying/>
- Amini, Y. S. J. . (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Siswa*. Jakarta Barat (ID): Grasindo.
- Ba, Z., Han, Z., Gong, Z., Li, F., Zhang, H., & Zhang, G. (2019). Ethnic Differences in Experiences of School Bullying in China. *Children and Youth Services Review*, *104*, 104402. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104402>
- Bakhri, A., Srifaryati, & Rozak, P. (2016). Model Pembelajaran Responsif Gender Di Stit Pematang. *Jurnal Madaniyah*, *1*(10), 69–89.
- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *14*(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Hamidsyukrie, Syafruddin, Muhammad, I., & Handayani, N. (2022). Implementasi Model Penanaman Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMAN 7 Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(4), 363–368. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4171>
- Hamidsyukrie, Z., Ilyas, M., Suryanti, N. M. N., & Handayani, N. (2020). *Bullying Practice and the Understanding of Gender Equality in Senior High School Students in Mataram City*. Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS). *465*(23), 227–229. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.057>
- Inah, E. N. R. R., & Kharunnisa, A. (2019). Sekolah Yang Responsif Gender (Studi Pada SMKN 5 Kendari). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, *14*(2), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1219>
- Irfan., Shaleh, S., & Velayati, M. A. (2023). Strategi Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Multikultural pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, *32*(01), 57–73.
- Khairunisa, Firman, & Riska. (2022). Implementasi Konseling Multikultur Dalam Menanggulangi Bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *8*(2), 97–103. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- KPAI, T. (2022). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Nasution, H. I. S., & Hasibuan, W. F. (2015). Penyebab Verbal Bullying di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam. *Jurnal Kopasta*, *2*(2), 111–115.
- Natardi, N., Hamzah, A., & Witro, D. (2020). Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Reposisi Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, *13*(1), 64–76. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.711>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Solichin, M. M. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender. *Tadris*, *1*(1), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i1.193>
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, *5*(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Thornberg, R., & Delby, H. (2019). How Do Secondary School Students Explain Bullying? *Educational Research*, *61*(2), 142–160. <https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1600376>